

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keadaan ekonomi keluarga dan desakan kebutuhan hidup yang semakin tidak terpenuhi, serta sempitnya lapangan pekerjaan mendorong para ibu rumah tangga (isteri) melibatkan diri membantu suami mencari nafkah, sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri (*migran*). Faktor ekonomi dan keinginan memenuhi kebutuhan menjadi alasan utama para ibu rumah tangga menjadi tenaga kerja di luar negeri. Menurut Wahjuni (2007: 1) terdapat dua faktor yang mendorong para ibu rumah tangga menjadi TKW, yaitu :

Pertama keinginan dari dalam diri sendiri dengan tujuan merubah nasib, meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memenuhi kebutuhan keluarga. *Kedua* dorongan dari luar dirinya, yaitu pengaruh teman, kerabat, tetangga, dan dorongan dari suami dengan tujuan untuk membuat rumah, pemenuhan perabot rumah tangga, kendaraan, dan modal usaha untuk masa depan.

Banyaknya ibu rumah tangga (isteri) bekerja di luar negeri sebagai TKW, selain dapat memecahkan masalah ketenagakerjaan, meningkatkan devisa negara, dan memperbaiki ekonomi keluarga, tetapi juga memiliki sisi negatif, seperti *differensiasi* peranan dalam keluarga dan longgarnya ikatan perkawinan. Sebagaimana dikemukakan oleh Oberg (Tamtiari, 2000: 502) ”pengiriman tenaga kerja ke luar negeri memiliki sisi negatif yang

menimbulkan dampak negatif, baik yang menyangkut aspek politik, ekonomi, demografi, budaya, sosial, psikologis, maupun harkat dan martabat bangsa”.

Dampak pengiriman tenaga kerja wanita ke luar dari sisi ekonomi dapat meningkatkan standar kehidupan keluarga TKW. Peningkatan standar kehidupan keluarga TKW, secara tidak langsung juga meningkatkan pendapatan masyarakat sekitarnya. Martin (Tjiptoherijanto, 1997: 151) mengemukakan:

Pada tingkat mikro hasil dari penghasilan (remiten), dapat dilihat dari kondisi tempat tinggal para TKW yang bekerja di luar negeri, pada umumnya lebih baik dibanding non TKW. Para TKW yang bekerja di luar negeri banyak yang memiliki sepeda motor, peralatan rumah tangga, dan berinvestasi membeli tanah sawah atau pekarangan

Meningkatnya pendapatan masyarakat mendorong pola hidup dan perilaku konsumtif pada masyarakat. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Tjahyani (2005: 54) menunjukkan bahwa:

Sebagian besar keluarga yang salah satu anggotanya menjadi TKW tidak mengalami perubahan orientasi terhadap materi, hal ini dikarenakan tujuan mereka menjadi TKW adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tetapi karena pengaruh budaya materialistik, masih ada diantara mereka yang tidak memanfaatkan uang yang mereka peroleh untuk kepentingan produktif, tetapi membelanjakan uang tersebut untuk hal-hal yang konsumtif dengan tujuan supaya dapat dipamerkan kepada tetangga atau masyarakat umum

Sisi lain keterlibatan ibu rumah tangga bekerja sebagai TKW di luar negeri selama dua tahun, menyebabkan dinamika kehidupan keluarga terganggu. Seperti pelimpahan peran dan fungsi sebagai ibu rumah tangga (isteri) kepada suami, dimana pelimpahan peran dan fungsi tersebut dapat menimbulkan *differensiasi* peranan dalam keluarga TKW. Pelimpahan peran ibu rumah tangga kepada suami, dapat memunculkan permasalahan lain seperti keresahan sosial. Tidak semua suami mampu mempertahankan diri “puasa” dari dorongan seksual. Kurang perhatian dan kasih sayang isteri kepada suami, seringkali suami kurang terkendali dalam melampiaskan kebutuhan biologisnya. Tidak menutup kemungkinan sebagian suami untuk melampiaskan kebutuhan biologisnya disalurkan dengan membeli kepuasan dari tempat prostitusi, atau melakukan perselingkuhan dengan wanita idaman lain.

Kondisi ini menjadi titik awal tidak konsistennya suami terhadap tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga. Mencermati permasalahan tersebut, mengindikasikan bahwa para ibu rumah tangga yang bekerja di luar negeri sebagai TKW menjadi penyebab terhadap longgarnya ikatan perkawinan.

Salah satu contoh kasus TKW yang menimpa Sumitri 26 tahun (bukan nama sebenarnya). Dua tahun berkeluarga belum dikaruniai anak. Karena desakan ekonomi dan keinginan untuk memperbaiki rumah agar

layak huni, serta sulitnya mencari pekerjaan di daerahnya, maka dengan ijin suaminya ia memutuskan untuk mengadu nasib ke negeri Jiran. Sumitri mendapatkan majikan yang cukup memperhatikan, gaji selalu dibayarkan tepat waktu pada setiap bulannya. Setiap tiga bulan mengirimkan uang kepada suaminya untuk memperbaiki rumah, dan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Tanpa sepengetahuan isterinya uang kiriman digunakan suami untuk foya-foya dengan selingkuhannya. Suami sudah tidak konsisten dengan tujuan semula. Tidak konsistennya suami merupakan bentuk pengingkaran tanggung jawab sebagai suami. Hal ini yang menjadi alasan Sumitri mengajukan gugatan cerai kepada suaminya.

Salah satu contoh kasus tersebut menunjukkan bahwa, para isteri atau ibu rumah tangga yang bekerja di luar negeri sebagai TKW, secara tidak langsung menyebabkan keutuhan rumah tangga menjadi rapuh. Kerapuhan keluarga dapat berawal karena adanya krisis keluarga yang disebabkan tidak berjalannya fungsi keluarga. Menurut Rifa'i (2007: 187) bahwa:

masalah krisis keluarga dapat diduga muncul akibat tidak berfungsinya tugas dan peranannya keluarga, yang secara psikologis keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk mencapai suatu masyarakat sejahtera yang dihuni oleh individu (anggota keluarga) yang bahagia dan sejahtera pula.

Rendahnya tingkat pendidikan para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai TKW di luar negeri, menempatkan dirinya sebagai tenaga kasar dan

sebagai pembantu rumah tangga (*blue collar*). Pendidikan dan keterampilan bagi calon TKW sangat penting, karena tingkat pendidikan menjadi dasar dalam penempatan (*placement*) tenaga kerja di luar negeri. Berdasarkan studi pendahuluan terhadap 50 calon TKW diperoleh data tingkat pendidikan calon TKW, SLTA 15 orang (30%), SLTP 26 orang (52%), SD 9 orang (18%). Rendahnya kualitas tenaga kerja menjadi salah satu penyebab ketidakmampuan tenaga kerja untuk bersaing dalam pemenuhan kebutuhan tenaga kerja baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Di samping itu, rendahnya tingkat pendidikan TKW memiliki kerentanan terhadap berbagai masalah yang kurang menguntungkan, seperti penganiayaan, pemerkosaan, dan berbagai perlakuan yang bersifat merugikan. Pendidikan pada hakekatnya memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi manusia agar tumbuh menjadi yang terbaik bagi dirinya, dan lingkungannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Managara (2006: 1) bahwa:

bekal utama seseorang untuk *survive* dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya termasuk lingkungan yang kurang bersahabat sekalipun adalah terletak pada kemampuan, inisiatif, kreativitas, dan keberaniannya untuk mempertahankan diri dari berbagai kesulitan sebagai senjata (*self-defense*).

Faktor lain yang mendorong munculnya permasalahan TKW yaitu persyaratan perekrutan calon TKW yang masih sangat longgar jauh dari ketentuan yang ditetapkan. Kelonggaran ini selalu dipandang sebagai

sesuatu yang normal, fleksibel dan berpihak pada pencari kerja. Di balik kelonggaran tersebut sebetulnya berisiko cukup besar terhadap keselamatan tenaga kerja itu sendiri.

Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor Kep-104A/Men/2002 tentang Penempatan Tenaga Kerja Indonesia ke luar negeri. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa sebagian persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon TKI antara lain adalah serendah-rendahnya harus tamat SLTP atau yang sederajat. Lebih lanjut disebutkan pula bahwa harus memiliki keterampilan atau keahlian yang dibuktikan dengan sertifikat yang dikeluarkan oleh instansi yang berwenang. Dalam keputusan tersebut juga dijelaskan bahwa setiap perusahaan jasa tenaga kerja Indonesia (PPTKIS) wajib melatih calon TKI yang belum memenuhi kualitas di Balai Latihan Kerja (BLK) yang sudah terakreditasi.

Ibu rumah tangga yang bekerja sebagai TKW di luar negeri, akan terjadi pergeseran peran dalam pengasuhan anak. Secara umum dalam pengasuhan anak melibatkan suami dan orang tua atau mertua calon TKW. Ketidakhadiran seorang ibu di tengah-tengah keluarga menjadi permasalahan yang terkait dengan pendidikan anak-anak. Dalam kondisi seperti ini suami (ayah) ambil alih peran seorang ibu sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Pengalihan peran tersebut, maka suami (ayah) memiliki waktu yang terbatas untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, karena di samping melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai

pendidik dan pengasuh anak-anaknya, suami harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Noerwanto (2007: 2) mengemukakan bahwa :

ketika isteri menjadi tenaga kerja wanita, keluarga yang ditinggalkan melakukan proses dialektik alamiah untuk menjawab tantangan budaya tersebut. Ketidakseimbangan dalam “ekosistem” keluarga itu menghasilkan pergeseran peran gender sebagai tanggapan menuju keseimbangan baru. Disebutkan lebih lanjut bahwa kesadaran kolektif tersebut menghasilkan tiga pola pergeseran peran. *Pertama*, suami mengambil alih peran yang ditinggalkan isteri. Mereka mengurus berbagai pekerjaan domestik, termasuk mengasuh anak. *Kedua*, suami mengambil sebagian peran yang ditinggalkan isteri. Mereka biasanya dibantu ibu mertua atau anggota keluarga dekat lain. *Ketiga*, suami tidak mengambil peran. Pola ini dapat dikatakan kegagalan keluarga dalam melakukan transformasi nilai. Dalam hal ini ibu atau mertua TKW mengambil alih peran domestik keluarga.

Selain permasalahan-permasalahan yang datang dari keluarga, para TKW juga dihadapkan berbagai permasalahan yang datang dari tempat kerjanya. Data yang dicatat oleh Depnakertrans (2005: 1) bahwa beberapa kasus yang menimpa tenaga kerja Indonesia dan kesaksian dari para pekerja rumah tangga (TKW) di luar negeri dipaparkan sebagai berikut:

Ada 1.091 kasus tenaga kerja yang bekerja di luar negeri, yang dapat digolongkan sebagai berikut : gaji yang tidak dibayar 371 kasus (34.01%), putus komunikasi 253 kasus (23.19%), PHK 140 kasus (12.83%), sakit 124 kasus (11.36%), penganiayaan 88 kasus (8.06%), gagal berangkat 45 kasus (4.12%), pelecehan seksual 29 kasus (2.65%), kecelakaan kerja 29 kasus (2.65%), kriminal 12 kasus (1.09%)

Tidak semua TKW mengalami nasib yang tidak menguntungkan, banyak pula para TKW yang mendapatkan tempat kerja atau majikan yang baik, sehingga diperlakukan dengan baik. Kasus-kasus kekerasan banyak disebabkan oleh perilaku pengguna tenaga kerja atau majikan yang memiliki karakter keras dan kurang berpihak pada TKW, kurang menghargai dan menghormati hak-hak kerja para TKW.

Perilaku keluarga majikan yang kurang berpihak pada TKW, menyebabkan berbagai tindakan yang merugikan TKW, seperti kasus pelecehan seksual yang dialami Susanti, 20 tahun (bukan nama sebenarnya), yang diperkosa berkali-kali oleh suami majikan. Perkosaan disertai ancaman tersebut dilakukan setiap kali isteri majikan dan anak-anak tidak ada di rumah.

Kasus putus komunikasi sering menimpa TKW asal Indonesia, hal ini dapat dikarenakan ketidaktahuan menggunakan atau memanfaatkan alat komunikasi yang ada, atau majikan tidak mengizinkan TKW menggunakan atau memanfaatkan alat komunikasi yang ada, atau majikan tidak mengizinkan TKW berkomunikasi dengan keluarganya di Indonesia atau berkomunikasi dengan sesama TKW.

Kasus putus komunikasi, seperti yang dialami Wulandari, 23 tahun (bukan nama sebenarnya). Ia bekerja untuk lima orang yang sudah dewasa. Ia tidak diperbolehkan berkomunikasi dengan keluarga yang ada di

Indonesia atau dengan teman sejawatnya. Selain itu tidak diberikan waktu istirahat yang cukup.

Menurut Laporan *Human Rights Watch*, para TKW yang putus komunikasi dengan keluarganya atau dengan teman sejawatnya, karena majikan tidak mengizinkan mereka berkomunikasi dengan dunia luar. Perlakuan majikan ini seringkali melahirkan kecemasan keluarga yang ada di Indonesia. Untuk membatasi TKW berkomunikasi dengan dunia luar, majikan tidak memperkenankan TKW menggunakan HP atau telepon rumah, keluar rumah atau berkirim surat.

Permasalahan tenaga kerja di luar negeri makin menambah beban persoalan ketenagakerjaan Indonesia. Selain permasalahan tenaga kerja yang dipaparkan di atas, masih ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh TKW, seperti penganiayaan, pemerkosaan atau kasus-kasus lain seperti kelalaian kerja yang berakibat fatal juga menambah permasalahan para TKW di luar negeri, seperti kecelakaan kerja yang menimpa Umi Maskonah (31 tahun) TKW asal kecamatan Gemuh, kabupaten Kendal, meninggal dunia karena jatuh dari lantai 19 apartemen tempat bekerja (Suara Merdeka, November 2008).

Berbagai upaya untuk meminimalisir permasalahan yang menimpa TKW telah dilakukan pemerintah dengan melakukan berbagai kebijakan atau inovasi-inovasi yang berorientasi untuk meminimalisir permasalahan

tenaga kerja, salah satunya adalah membentuk Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), membuat terminal khusus TKI (terminal 3) di Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Namun demikian langkah yang ditempuh pemerintah belum mampu menangani permasalahan yang dihadapi para TKI, khususnya TKW yang akan atau yang sedang bekerja di luar negeri. Sehingga tidak sedikit kisah-kisah pilu masih saja dialami oleh TKW Indonesia di luar negeri.

Permasalahan yang dihadapi TKW tidak hanya terjadi di tempat mereka bekerja (di luar negeri) tetapi permasalahan muncul sejak mereka masih di dalam negeri. Permasalahan tersebut dapat juga masalah yang datang dari diri sendiri atau dari keluarga (internal), dan permasalahan yang datang dari luar dirinya (eksternal) yang meliputi permasalahan antar calon TKW, permasalahan dengan pengelola PPTKIS, pelayanan selama di penampungan, proses pemberangkatan, sampai dengan tahap pasca TKW.

Menurut Bronfenbrenner's (Yakusho, 2005: 295) permasalahan yang dihadapi TKW tidak hanya terjadi di tempat mereka bekerja (di luar negeri) tetapi permasalahan muncul ketika dalam penampungan. Hal ini menunjukkan bahwa pangkal masalah para TKW dan keluarganya sudah terjadi sejak masih di tanah air.

Konflik psikis calon TKW dan keluarga berada dalam dua situasi motif positif dan negatif yang sama kuat. Konflik psikis tersebut sebagai

bentuk adanya ketidaksiapan mental untuk meninggalkan dan ditinggalkan. Menurut Yusuf (2005: 165) konflik ganda (*double approach-avoidance conflict*) adalah konflik psikis yang dialami individu dalam menghadapi dua situasi atau lebih yang masing-masing mengandung motif positif dan negatif sekaligus dan sama kuat.

Dorongan niat para ibu rumah tangga menjadi TKW salah satu diantaranya yaitu untuk dapat lepas dari belenggu kemiskinan, hanya saja niat tersebut tidak didukung oleh kemampuan diri seperti pendidikan, keterampilan dan bahasa yang memadai. Memperhatikan niat tersebut, ibu rumah tangga menjadi calon TKW karena adanya unsur keterpaksaan. Keterpaksaan memutuskan untuk bekerja keluar negeri sebagai TKW mengindikasikan bahwa calon TKW dan keluarganya kurang memiliki kesiapan mental.

Ketidaksiapan mental calon TKW dan keluarganya akan berimbas pada ketidakmampuan calon TKW dan keluarga menghadapi konflik psikis Rumbaut (Yakushko, 2005: 294) menyatakan bahwa “migrasi” dapat mendatangkan krisis psikologis, maka individu perlu disiapkan dengan baik dan dimotivasi, bahkan di dalam keadaan mau menerima pun. Kemudian Espin (Yakushko, 2005: 294) mengemukakan:

para wanita imigran mengalami tekanan *post-traumatic*, kesedihan, penderitaan dan berbagai kerugian, *acculturative* tekanan, kelengahan, hilangnya percaya diri, ketegangan dan kelelahan, serta

persepsi mereka yang tidak mampu untuk berfungsi dengan segenap kemampuan di dalam budaya baru

Berbagai permasalahan yang dihadapi calon TKW dan keluarganya, menunjukkan bahwa para calon TKW dan keluarganya, mengalami berbagai krisis psikologis. Memperhatikan berbagai permasalahan yang dihadapi para TKW sangat memprihatinkan. Sebutan yang disandangkan pada TKW adalah sebagai pahlawan devisa, namun demikian sebutan yang disandangkan kepadanya belum seimbang antara pengorbanan dengan kesejahteraan mereka. TKW masih saja dipandang sebagai kelompok marginal yang jauh dari sentuhan-sentuhan pemikiran akademis, sehingga nasib para imigran tidak diketahui oleh para pengambil kebijakan. Hal ini didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan belum menyentuh pada tataran pengembangan yang bersinggungan langsung dengan permasalahan mendasar dari para TKW dan keluarganya, dengan demikian permasalahan permasalahan yang mendasar yang dihadapi para TKW tidak diketahui secara pasti oleh pengambil kebijakan.

Permasalahan yang dihadapi para TKW dan keluarganya dapat saja karena mereka kurang memiliki kesiapan mental untuk menghadapi berbagai perubahan yang terjadi setelah salah satu anggota keluarganya meninggalkan atau berpisah untuk sementara waktu karena bekerja di luar negeri sebagai TKW. Oleh karena itu, sebelum calon TKW bekerja di luar negeri, maka kesiapan mental calon TKW dan keluarganya perlu

dipersiapkan, hal ini dimaksudkan agar calon TKW dan keluarganya memiliki kesiapan untuk menghadapi berbagai kemungkinan permasalahan yang muncul.

Konseling keluarga bagi calon TKW dan keluarganya sangat diperlukan, paling tidak pemberian konseling tersebut dapat meminimalisir permasalahan yang muncul dari dalam diri sendiri, keluarga, maupun permasalahan yang muncul di tempat penampungan. Layanan konseling keluarga untuk mengembangkan kesiapan mental calon TKW dan keluarganya, merupakan pemberian bantuan yang ditujukan untuk membantu calon TKW dan keluarganya agar mereka memiliki kesiapan mental, yang mencakup kemampuan mengendalikan dan mengontrol emosi, rasa percaya diri, dan sikap sosial.

Pemberian layanan konseling keluarga diharapkan agar calon TKW dan keluarganya memperoleh pengetahuan, dan pemahaman, serta membantu menangani masalah-masalah yang mengganggu calon TKW dan keluarganya. Selain itu, layanan konseling sebagai upaya untuk mengembangkan kesiapan mental calon TKW dan membantu menjaga keutuhan rumah tangga meskipun mereka hidup berjauhan.

Agar dalam pemberian layanan konseling dapat diperoleh hasil yang maksimal dan efektif, maka diperlukan suatu model konseling keluarga untuk mengembangkan kesiapan mental calon TKW dan keluarganya. Dengan harapan model konseling keluarga (MKK) ini dapat

digunakan secara optimal oleh para konselor dan PPTKIS dalam membantu para calon TKW dan keluarganya untuk mengembangkan kesiapan mental dan dapat mengurangi konflik psikis para calon TKW dan keluarganya.

B. Rumusan Masalah

Faktor ekonomi dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga menjadi alasan utama ibu rumah tangga (isteri) memutuskan untuk bekerja diluar negeri sebagai TKW. Hanya saja dorongan niat tersebut tidak didukung oleh kemampuan diri seperti pendidikan, keterampilan dan bahasa yang memadai. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ibu rumah tangga yang akan bekerja keluar negeri sebagai TKW kurang memiliki kesiapan mental. Ketidaksiapan mental calon TKW dan keluarganya akan berimbas pada ketidak mampuan calon TKW dan keluarganya menghadapi konflik psikis. Fakta empiris tentang gejala ketidaksiapan mental pada calon TKW dan keluarganya mengisyaratkan perlunya layanan konseling keluarga untuk mengembangkan kesiapan mental calon TKW dan keluarganya.

Konseling keluarga merupakan suatu proses interaktif untuk membantu keluarga dalam mencapai kondisi psikologis yang serasi atau seimbang sehingga kebahagiaan semua anggota keluarga dapat terwujud. Ini berarti bahwa sebuah keluarga membutuhkan pendekatan yang beragam untuk menyelesaikan masalah yang dialami oleh anggota keluarga.

Rumusan tersebut memuat dua implikasi berikut. *Pertama*, terganggunya kondisi seorang anggota keluarga merupakan hasil adaptasi/interaksi terhadap lingkungan yang sakit (ketidakberfungsian peran dan fungsi keluarga secara efektif) yang diciptakan di dalam keluarga. *Kedua*, seorang anggota keluarga yang mengalami gangguan emosional akan mempengaruhi suasana dan interaksi anggota keluarga yang lain, sehingga diupayakan pemberian bantuan melalui konseling keluarga. Terlaksananya konseling keluarga akan membantu anggota keluarga mencapai keseimbangan psiko-fisik sehingga dapat mencapai kebahagiaan dan kenyamanan bagi semua anggota keluarga.

Mengacu dan mencermati permasalahan tersebut, maka penelitian ini merupakan salah satu upaya merumuskan model konseling keluarga untuk mengembangkan kesiapan mental calon Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan keluarganya. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimanakah model konseling keluarga (MKK) yang efektif untuk mengembangkan kesiapan mental calon TKW dan keluarganya?"

Rumusan masalah tersebut, dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran kesiapan mental calon TKW dan keluarganya sebelum memperoleh layanan konseling keluarganya?
2. Bagaimana rumusan model hipotetik konseling keluarga untuk mengembangkan kesiapan mental calon TKW dan keluarganya?

3. Bagaimana gambaran kesiapan mental calon TKW dan keluarganya sesudah memperoleh layanan konseling keluarga?
4. Bagaimana efektivitas model konseling keluarga untuk mengembangkan kesiapan mental calon TKW dan keluarganya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan rumusan model konseling keluarga yang efektif untuk mengembangkan kesiapan mental calon TKW dan keluarganya.

Secara operasional, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empirik tentang hal-hal berikut.

1. Mendeskripsikan kesiapan mental calon TKW dan keluarganya sebelum diberikan layanan konseling keluarga.
2. Merumuskan model hipotetik konseling keluarga untuk mengembangkan kesiapan mental calon TKW dan keluarganya.
3. Mendeskripsikan kesiapan mental calon TKW dan keluarganya sesudah diberikan layanan konseling keluarga.
4. Mendeskripsikan efektivitas model konseling keluarga untuk mengembangkan kesiapan mental calon TKW dan keluarganya.
 - a. Mendeskripsikan efektivitas model konseling keluarga untuk mengembangkan kemampuan mengelola emosi calon TKW dan keluarganya.

- b. Mendeskripsikan efektivitas model konseling keluarga untuk mengembangkan kepercayaan diri calon TKW dan keluarganya.
- c. Mendeskripsikan efektivitas model konseling keluarga untuk mengembangkan sikap sosial calon TKW dan keluarganya.

D. Asumsi Penelitian

Penelitian model konseling keluarga untuk mengembangkan kesiapan mental calon TKW dan keluarganya, dilandasi oleh asumsi-asumsi berikut.

1. Terjadinya perasaan kecewa, tertekan atau sakitnya seorang anggota keluarga bukan hanya disebabkan oleh dirinya sendiri, melainkan oleh interaksi yang tidak sehat dengan anggota keluarga yang lain, ketidaktahuan individu dalam keluarga tentang peranannya dalam menjalani kehidupan keluarga, situasi hubungan suami-isteri dan antar keluarga lainnya, dan penyesuaian diri yang kurang sempurna (Perez, 1979).
2. “Migrasi” dapat mendatangkan krisis psikologis sehingga individu perlu disiapkan dan dimotivasi dengan baik Rumbaut (Yakushko, 2005: 294).
3. Para wanita imigran (TKW) mengalami tekanan *post-traumatic*, kesedihan, penderitaan dan berbagai kerugian, tekanan akulturasi, kelengahan, hilangnya percaya diri, ketegangan, kelelahan, serta

mempersiapkan ketidakberdayaan dalam menghadapi budaya baru Espin (Yakushko, 2005: 294).

4. Konseling keluarga merupakan suatu proses interaktif untuk membantu keluarga dalam mencapai kondisi psikologis yang serasi dan seimbang sehingga semua anggota keluarga mencapai kebahagiaan dan kenyamanan (Perez, 1979).

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah “model konseling keluarga efektif untuk mengembangkan kesiapan mental calon TKW dan keluarganya.”

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritik maupun praktik. Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat : (1) menjadi rujukan konseptual tentang konseling keluarga bagi calon TKW dan keluarganya, dan (2) memberikan wawasan strategi mengembangkan kesiapan mental calon TKW dan keluarganya.

Secara praktik, hasil penelitian ini diharapkan dapat, (1) memberikan sumbangan substansial pada lembaga pendidikan nonformal, sumber belajar atau petugas lapangan di lingkungan PPTKIS, berupa produk model konseling

keluarga untuk mengembangkan kesiapan mental calon TKW dan keluarganya; (2) memperkaya model konseling keluarga yang sudah ada, dan (3) bermanfaat bagi konselor sebagai panduan konseling dalam upaya membantu kesiapan mental calon TKW dan keluarganya.

